

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom adalah salah satu jurusan yang ada pada Universitas Telkom Bandung. Berfokus kepada jasa pendidikan keterampilan seni dan desain, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi

Menjadi Fakultas Riset & Entrepreneur berkelas dunia yang berperan aktif dalam pengembangan Industri Kreatif berbasis Teknologi Informasi dan Budaya Nusantara.

Misi

- Menyelenggarakan sistem pendidikan bertaraf internasional di bidang industri kreatif berbasis teknologi informasi dan budaya nusantara.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, karya seni dan desain berbasis teknologi informasi dan budaya nusantara yang diakui secara internasional.
- Melakukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha dalam meningkatkan industri kreatif dan meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi bangsa.

1.2 Latar Belakang

Pada tahun 1955, Bank Dunia mengeluarkan evaluasi terhadap 150 negara yang menunjukkan bahwa keunggulan suatu bangsa dibentuk oleh inovasi sebesar 45%, *networking* sebesar 25%, teknologi sebesar 205 dan sumber daya alam sebesar 10% (Depdiknas, 2005). Pembangunan sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia bila mencermati data yang dikeluarkan Bank Dunia, dimana pada tahun 2018 Bank Dunia menyebutkan bahwa kualitas SDM Indonesia berada di peringkat 87 dari 157 negara. Sementara

itu, di tahun yang sama, *Business World* memaparkan bahwa peringkat daya saing SDM Indonesia berada di ranking 45 dari 63 negara. Peringkat ini masih kalah dari dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia yang masing-masing berada di peringkat 13 dan 22. Urgensi pembangunan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan global, yang membawa konsekuensi semakin ketatnya persaingan di tengah ketidakpastian, langkah strategis ini sudah selayaknya mendapatkan dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan.

Peran pendidikan yang semakin dianggap penting dalam menyokong perkembangan sumber daya manusia, telah memacu perkembangan pada industri pendidikan khususnya pada pendidikan tinggi di semua negara (Andriani, 2007). Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU. 12/2012).

Misi perguruan tinggi di Indonesia adalah mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. PP Nomor 60/1999 tentang pendidikan tinggi menyebutkan tujuan perguruan tinggi untuk: 1) menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, 2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan budaya.

Upaya pencapaian misi tersebut memiliki konsekuensi yang menyeluruh terkait kualitas pendidikan secara keseluruhan. Untuk mencapai tersebut membutuhkan dana yang sangat besar dan sering kali sumber dana langsung yang dimiliki oleh perguruan tinggi, belum mencukupi untuk terwujudkan kondisi ideal tersebut.

Perkembangan dalam industri pendidikan yang semakin pesat yang melahirkan semakin banyak jenis perguruan tinggi negeri dan swasta, diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih yang lebih tinggi pada perkembangan sumber daya manusia. Namun hal ini dapat terwujud bila perguruan tinggi didukung dengan komponen pendidikan yang memadai dan memenuhi standar

mutu pendidikan yang diharapkan.

Hryhorash et al (2020) melakukan penelitian di beberapa negara di Eropa yang memiliki anggaran belanja pendidikan tidak kurang dari 11% dari total anggaran belanja negara dalam 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan negara terhadap perguruan tinggi memiliki korelasi kuat dengan kualitas pendidikan yang dihasilkan. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa pendidikan tinggi yang berkualitas menjadi penyumbang bagi berkembangnya ekonomi dan budaya suatu negara.

Maka dapat disimpulkan, dalam rangka meningkatkan peran perguruan tinggi dalam membangun sumber daya manusia dibutuhkan sumber pendanaan yang cukup untuk membiayai kebutuhan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas komponen-komponen pendidikannya. Sehingga dalam melaksanakan dan menyelenggarakan perguruan tinggi diperlukan pengelolaan pendanaan yang berasal dari berbagai pendapatan perguruan tinggi.

Berbagai penelitian telah menyebutkan berbagai sumber pendanaan yang dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi di berbagai negara. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Pisarska (2021) menyebutkan bahwa berbagai perguruan tinggi mendapatkan dana tambahan dari pinjaman mahasiswa, dana abadi, serta sumbangan dari berbagai perusahaan dan individu. Sumber dana yang didapat oleh keenam Perguruan tinggi tersebut dikategorikan menjadi empat : a. dana langsung dari pemerintah, bukan dari pencapaian sendiri, b. dana langsung dari pemerintah, Sebagian dari pencapaian sendiri, c. kontrak dan hibah swasta dan pemerintah, uang kuliah, d. pendapatan lain, keuntungan bisnis dan lain lain.

Hasil perbandingan sumber dana dan cara pengelolaannya menyatakan bahwa, dana yang diterima dari pemerintah dikelola secara stabil oleh universitas, tidak banyak dilakukan perubahan dalam pengelolaan dana untuk operasional perguruan tinggi. Sedikit berbeda dengan cara pengelolaan dana yang didapat bukan sepenuhnya dari pemerintah, Universitas Basel mengelola sepertiga dana yang mereka dapat, yang bukan pendanaan langsung dari pemerintah, untuk mengembangkan kegiatan internal untuk mengembangkan performa internal universitas, seperti mendanai riset, dan pendanaan untuk pengembangan karyawannya.

Bila dana yang diterima oleh perguruan tinggi yang berasal dari pemerintah hanya meliputi kurang lebih sepertiga dari total pendanaan, jenis perguruan tinggi ini memiliki keleluasaan yang lebih banyak dalam kegiatannya yang berfokus separuh pada pendanaan riset, separuh lagi pada pengembangan kualitas pengajaran yang lebih baik.

Salah satu penyebab mengapa perguruan tinggi membutuhkan jenis pendanaan lain selain mengharapkan dari pemerintah dan atau satu sumber pendanaan adalah dikarenakan kompetisi untuk mendapatkan alokasi pendanaan dari pemerintah tersebut sangat tinggi. Sehingga pengalokasian sumber dana bagi berbagai fakultas dari satu universitas tergantung kepada performa masing-masing fakultas tersebut dan seringnya tidak seimbang. Pendanaan dari pihak ketiga memainkan peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan dan stabilitas perguruan tinggi khususnya di negara negara maju. Salah satu penyumbang dana terbesar yang mendukung terjadinya pemenuhan kebutuhan akan finansial tersebut adalah berasal dari pemerintah. Namun kebijakan dalam pengalokasian dana tersebut memiliki berbagai kompleksitas tergantung dengan kebutuhan dan keadaan suatu wilayah atau suatu perguruan tinggi, baik secara nasional maupun swasta (De Martino et al., 2020)

Sebagai contoh dalam penelitian yang dihasilkan oleh Tymc Hack (2021), perguruan tinggi di negara Ukraina mengalami defisit finansial yang cukup besar sehingga mereka harus mencari cara lain dalam menghasilkan dana tambahan guna mendukung berbagai program edukasi perguruan tinggi dan memastikan kualitas pendidikan yang disediakan mampu memenuhi kebutuhan dari berbagai pihak termasuk para siswa dan pegawai. Bentuk program komersial yang dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut mencakup fasilitas pendidikan berbayar, penelitian kontrak, konsultasi, dan komersialisasi hasil penelitian.

Dalam organisasi perguruan tinggi menurut UU No 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 61 ayat 1 menyatakan, organisasi penyelenggara merupakan unit kerja Perguruan Tinggi yang secara bersama melaksanakan kegiatan Tridharma dan fungsi manajemen sumber daya. Dalam organisasi perguruan tinggi terdapat pelaksana administrasi atau tata usaha. Yang dimaksud dengan administrasi atau tata usaha adalah bagaimana mengelola kegiatan non akademik dalam kampus sesuai dengan aturan yang berlaku. Salah satunya adalah kegiatan mengelola dana pendapatan

perguruan tinggi.

Dalam mengelola pendanaan perguruan tinggi terdapat sistem pengelolaan otonom yang dimaksud adalah pengelolaan Perguruan Tinggi yang meliputi bidang akademik dan bidang non akademik (UU. 12/2012). Dalam bidang Otonomi pengelolaan di bidang akademik meliputi penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan Tridharma. Otonomi pengelolaan di bidang non akademik meliputi penetapan norma dan kebijakan operasional serta pelaksanaan organisasi, keuangan, kemahasiswaan, ketenagaan dan sarana prasarana (UU. 12/2012). Dalam keuangan yaitu pendapatan dalam perguruan tinggi negeri dapat dikelola sendiri sesuai aturan yang berlaku, terutama untuk Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH).

Pendanaan PTN Badan Hukum dapat bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan selain anggaran pendapatan dan belanja negara (PP 26/2015). Yang dimaksud dengan selain anggaran pendapatan dan belanja negara adalah bersumber dari masyarakat, biaya pendidikan, pengelolaan dana abadi, usaha PTN Badan Hukum, kerja sama tridharma Perguruan Tinggi, pengelolaan kekayaan PTN Badan Hukum, anggaran pendapatan dan belanja daerah dan/atau pinjaman.

Kondisi pembiayaan perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa ketersediaan dana perguruan tinggi belum mencukupi untuk menyokong pembiayaan dan pengeluaran perguruan tinggi. Pengalokasian dana perguruan tinggi tersebut juga belum merata bagi perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana perguruan tinggi negeri mendapatkan lebih besar porsi pendanaan daripada perguruan tinggi swasta, yaitu 95% berbanding 5%. (Clark, 1998).

Wawancara yang dilakukan bersama dengan 3 (tiga) Dekan Fakultas Desain dan Seni pada beberapa Universitas di Bandung, menunjukkan fenomena dan isu yang serupa. 3 (tiga) Universitas tersebut dengan kompak menyatakan bahwa fakultas tidak memiliki sumber pendanaan lain selain dana yang dikucurkan oleh induk lembaga untuk dapat mengembangkan fakultasnya secara mandiri. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kegiatan operasional dan strategis oleh fakultas seni dan desain terkait kebutuhan mereka dalam mengembangkan kualitas pembelajaran seni dan desain yang lebih baik. Sehingga diharapkan bila memiliki dana tambahan, dana tersebut dapat

dialokasikan untuk belanja kebutuhan yang memiliki tujuan memfasilitasi kebutuhan para mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan mereka sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi.

Seperti disampaikan oleh Dekan Fakultas Industri Kreatif, Telkom University sebagai jenis perguruan tinggi swasta yang tidak memiliki alur penerimaan dana pendidikan dari pemerintah, memiliki visi dan misi untuk memaksimalkan kualitas pendidikannya. Salah satu cara yang ingin dijalankan adalah dengan melakukan berbagai pengadaan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar mahasiswa maupun kebutuhan dosen dalam melakukan riset namun hal tersebut terhalang oleh minimnya dana yang diberikan Kampus Telkom University kepada Fakultas Industri Kreatif sehingga dibutuhkan sebuah pendanaan tambahan yang dapat membantu fakultas dalam pengadaan fasilitas dsb.

Permasalahan pendanaan di perguruan tinggi Indonesia telah menjadi topik hangat dan kontroversial, terutama setelah kasus yang terjadi di Institut Teknologi Bandung (ITB), dimana mahasiswa merasa terbebani oleh biaya pendidikan yang tinggi. Kasus ITB mencerminkan dilema yang dihadapi oleh banyak universitas di Indonesia: bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan sambil memastikan bahwa pendidikan tetap terjangkau bagi mahasiswa. Situasi ini menggarisbawahi urgensi untuk menjelajahi model pendanaan alternatif yang dapat mendukung aspirasi pendidikan tinggi tanpa membebani mahasiswa secara finansial.

Dalam konteks ini, penelitian ini memfokuskan pada potensi komersialisasi di Fakultas Seni dan Desain sebagai solusi inovatif terhadap tantangan pendanaan tersebut. Fakultas Seni dan Desain unik karena secara rutin menghasilkan karya kreatif yang memiliki potensi komersial. Namun, seperti yang terungkap dari wawancara dengan wakil dari universitas pembanding, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam implementasi program komersialisasi yang efektif. Ini menunjukkan bahwa ada peluang yang belum dimanfaatkan untuk mengembangkan model pendanaan baru yang dapat mengurangi beban finansial pada mahasiswa sambil meningkatkan pendapatan untuk fakultas.

Kasus yang baru baru ini viral tentang ITB dan tantangan yang dihadapi oleh perguruan

tinggi lain di Indonesia menjadi bukti konkrit akan perlunya penelitian yang mendalam tentang bagaimana perancangan *service design* dapat diterapkan untuk mengembangkan program komersialisasi yang berkelanjutan. Program semacam ini bukan hanya dapat memberikan alternatif dan membuka sumber pendanaan baru bagi universitas, tapi juga mempunyai keunggulan bagi mahasiswa dan dosen untuk dapat kesempatan memamerkan dan mengkomersialkan karya mereka, meningkatkan peluang kolaborasi dengan industri, dan memperkuat pemahaman tentang teori yang dipelajari di kelas dan praktik nyata di lapangan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan wawasan dan *framework* praktis bagi perguruan tinggi di Indonesia dalam menghadapi dilema pendanaan. Dengan mengadopsi pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan terhadap komersialisasi, perguruan tinggi dapat menemukan keseimbangan antara menyediakan pendidikan berkualitas tinggi dan menjaga keberlanjutan finansial tanpa membebani mahasiswa.

Fakultas Seni dan Desain, dengan keunggulan akan sifat intrinsiknya yang kreatif dan inovatif, memiliki potensi untuk kontribusi besar terhadap inisiatif komersialisasi. Namun, berdasarkan wawancara dengan empat wakil dari universitas pembanding dengan fakultas serupa, terbukti memang masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam mengimplementasikan program komersialisasi. Mereka juga menyebutkan bahwa saat ini belum ada program komersialisasi yang sistematis, meskipun ada pengakuan yang kuat terhadap kebutuhan untuk program tersebut. Mereka menekankan bahwa kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di fakultas serupa seringkali menghasilkan produk yang berpotensi untuk dikomersialisasikan. Pengimplementasian program komersialisasi bukan hanya dapat memberikan sumber pendanaan baru, tapi juga menyediakan platform bagi mahasiswa dan dosen untuk memamerkan karya, menerapkan pengetahuan dalam praktik nyata, dan berkolaborasi dengan industri.

Temuan ini menunjukkan adanya peluang yang signifikan untuk mengembangkan program komersialisasi di Fakultas Seni dan Desain, yang bisa mengatasi beberapa tantangan keuangan dan akademis yang dihadapi oleh perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengusulkan rancangan *service design* untuk program komersialisasi sebagai alternatif pendanaan bagi Fakultas Seni dan Desain. Hal ini tidak hanya

akan membantu dalam memastikan keberlanjutan finansial tetapi juga dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kolaborasi industri, dan inovasi.

Dalam upaya mencari sumber pendanaan tambahan yang vital untuk mendukung berbagai inisiatif pengembangan, Fakultas Seni dan Desain dihadapkan pada peluang unik yang berasal dari proses pembelajaran dan kurikulumnya. Setiap semester, proses ini menghasilkan karya desain yang substansial dan memantapkan kompetensi tinggi dari dosen di bidang seni dan desain. Potensi ini membuka peluang bagi dosen dan mahasiswa terpilih untuk berpartisipasi dalam proyek bersama berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta. Keterlibatan semacam ini tidak hanya menjanjikan sebagai sumber dana tambahan bagi fakultas tetapi juga memperkuat hubungan antara akademik dengan praktik industri kreatif.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah merumuskan rancangan program baru yang tidak hanya mengintegrasikan karya desain dan kompetensi akademis ke dalam ekosistem komersial tetapi juga merancang feature dan strategi komersialisasi yang efektif. Pendekatan ini harus mempertimbangkan nilai komersial sebagai cara untuk menghasilkan dana mandiri bagi fakultas, sekaligus memberdayakan semua elemen civitas akademika secara strategis.

Pentingnya menghasilkan *service design* dalam konteks ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh proses, dari generasi karya hingga komersialisasi, didesain dengan memperhatikan pengalaman pengguna, efisiensi operasional, dan potensi pasar. *Service design* akan menjadi tulang punggung program, memandu bagaimana karya desain dan kompetensi dosen diintegrasikan dalam proyek yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan profesional mahasiswa dan dosen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blomkvist, Holmlid, dan Segelström (2010) dalam "*Service Design Research: Yesterday, Today and Tomorrow*" menekankan pentingnya untuk beradaptasi dan mengembangkan inovasi desain layanan guna memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sekarang dan masa depan. *Service Design* mengadopsi pendekatan yang menyeluruh, mulai dari interaksi dengan pengguna awal sampai pada proses operasional belakang layar. Pendekatan ini menjamin penciptaan layanan yang terintegrasi untuk keberhasilan program

komersialisasi karya akademik. Integrasi ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan tidak hanya memenuhi ekspektasi pengguna tetapi juga memastikan bahwa proses operasional berjalan dengan efisien dan berkelanjutan.

Selanjutnya, mengapa pendekatan ini harus diwujudkan lewat pengembangan website, atau sebagai UI? Dikarenakan dalam era digital ini, website digunakan sebagai alat yang esensial yang menjadi antarmuka utama antara fakultas dengan dunia luar, baik itu mitra industri, calon sponsor, maupun masyarakat umum. Sebuah website yang dirancang dengan baik tidak hanya melayani sebagai etalase digital untuk menampilkan karya dan proyek tetapi juga sebagai platform interaktif untuk komunikasi, kolaborasi, dan transaksi komersial. Dengan website sebagai UI, fakultas dapat menjangkau audiens yang lebih luas, mempermudah proses komersialisasi, dan memungkinkan pengelolaan proyek yang lebih efektif dan transparan.

Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian ini, yang berupa desain layanan dan desain website sebagai UI, diharapkan dapat membuka peluang untuk menemukan model pendanaan yang efektif dan berkelanjutan bagi Fakultas Seni dan Desain. Model ini diharapkan dapat diadopsi oleh perguruan tinggi serupa sebagai alternatif sumber daya untuk mencapai kualitas pendidikan tinggi yang lebih baik bagi semua stakeholder.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana desain program komersialisasi yang optimal untuk Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, yang dapat meningkatkan sumber pendapatan alternatif tanpa menaikan biaya kuliah mahasiswa?
2. Aspek dan fitur desain apa yang diperlukan untuk memastikan program komersialisasi di Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, menarik bagi mahasiswa, dosen, dan mitra industri, sekaligus memenuhi kebutuhan pasar?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Desain Program Komersialisasi Optimal:

Untuk menentukan struktur dan komponen kunci dari desain program komersialisasi yang paling sesuai dan efektif untuk Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom.

2. Menentukan Aspek dan Fitur Desain yang Sesuai:

Untuk mengidentifikasi aspek dan fitur desain yang diperlukan agar program komersialisasi menarik dan relevan bagi mahasiswa, dosen, mitra industri, dan pasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman pengembangam program komersial sebagai alternatif pendanaan bagi fakultas industri kreatif, Universitas Telkom.
2. Memberi sumbangan ilmu kepada Fakutlas industri Kreatif, Universitas Telkom dan Fakultas Seni dan Desain secara umum dalam pengembangam program komersial sebagai alternatif pendanaan perguruan tinggi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan mengenai strategi pengembangan program komersialisasi bagi fakultas seni dan desain pada perguruan tinggi.

2. Bagi Objek Penelitian

Dapat menjadi ide pengembangan program komersialisasi bagi fakultas seni dan desain pada perguruan tinggi.

3. Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan referensi dan rujukan sebagai sumber informasi mengenai pengembangan program komersialisasi bagi fakultas seni dan desain pada perguruan

tinggi.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan isi penelitian secara umum, ringkas, dan padat yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode, pendekatan, dan teknik memperoleh data untuk dianalisis yang meliputi karakteristik penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data dan pemaparan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.